Kisah Hikayat Ketika Kalimat Syahadat Mengguncang Istana Kaisar Romawi Edisi Bahasa Melayu

Muhammad Vandestra

Kisah Hikayat Ketika Kalimat Syahadat Mengguncang Istana Kaisar Romawi Edisi Bahasa Melayu

by

Muhammad Vandestra

2018

Prolog

Maka kami menjawab, "Sesungguhnya salam penghormatan kami di antara sesama kami tidak halal bagimu, dan salam penghormatan kamu yang biasa kamu pakai tidak halal pula bagi kami memakainya." Raja Romawi menjawab, "Bagaimanakah ucapan salam penghormatan kalian di antara sesama kalian?" Kami menjawab, "Assalamu 'alaika." Raja bertanya, "Bagaimanakah caranya kalian mengucapkan salam penghormatan kepada raja kalian?" Kami menjawab, "Sama dengan kalimat itu." Raja bertanya, "Bagaimanakah kalian mendapat jawabannya?" Kami menjawab, "kalimat yang sama."

Raja bertanya, "Kalimat apakah yang paling besar dalam ucapan kalian?" Kami menjawab, "Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar!" Ketika kami mengucapkan kalimah itu, hanya Allah-lah yang lebih mengetahui, tiba-tiba bangunan istana itu berguncang sehingga sang raja mengangkat kepalanya memandang ke atas bangunan itu.

Raja berkata, "Kalimat yang baru saja kalian ucapkan membuat bangunan ini berguncang. Apakah setiap kali kalian mengucapkannya di dalam rumah kalian, lalu bilik-bilik kalian bergegar kerananya?" Kami menjawab, "Tidak, kami belum pernah melihat peristiwa ini kecuali hanya di tempatmu sekarang ini?"

Ketika Kalimat Syahadat Mengguncang Istana Kaisar Romawi

Imam al-Hakim (penulis kitab al-Mustadrak) mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdullah ibnu Ishaq al-Baghawi, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnul Aisam al-Baladi, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibnu Muslim ibnu Idris, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Idris, dari Syurahbil ibnu Muslim, dari Abu Umamah al-Bahili, dari Hisyam ibnul 'As al-Umawi r.a yang menceritakan bahawa dia dan seorang lelaki lain diutus untuk menemui Heraklius (Hercules, Raja Romawi) untuk mengajaknya masuk Islam.

"Kami berangkat, dan ketika kami sampai di al-Ghautah (bahagian dari kota Dimasyq / Damsyiq) kami turun istirahat di perkampungan Al-Jabalah ibnul Aiham Al-Ghassani. Lalu kami masuk menemuinya, tiba-tiba kami jumpai dia berada di atas singgahsananya. Dia mengirimkan utusannya kepada kami agar kami berbicara dengannya, tetapi kami mengatakan, "Demi Allah, kami tidak akan berbicara kepada utusan. Sesungguhnya kami diutus hanya untuk menemui raja (kalian). Jika kami diberi izin untuk masuk, maka kami akan berbicara langsung dengannya; dan jika tidak, kami tidak akan berbicara kepada utusan."

Kemudian utusan Jabalah ibnul Aiham kembali kepadanya dan menceritakan segala sesuatunya kepadanya. Akhirnya kami diberi izin untuk

menemuinya, lalu Jabalah berkata, "Berbicaralah kalian." Maka Hisyam ibnul 'As berbicara dengannya dan menyerunya untuk memeluk agama Islam.

Ternyata Jabalah memakai pakatan hitam, maka Hisyam bertanya kepadanya, "Pakaian apakah yang engkau kenakan itu?" Jabalah menjawab, "Saya memakainya dan saya telah bersumpah bahawa saya tidak akan menanggalkannya sebelum mengusir kalian dari negeri Syam."

Kami berkata, "Majlismu ini, demi Allah, akan benar-benar kami rebut dari tangan kekuasaanmu, dan sesungguhnya kami akan merebut kerajaan rajamu yang paling besar, Insya Allah. Perkara ini telah diberitakan kepada kami oleh Nabi kami, iaitu Nabi Muhammad S.a.w."

Jabalah mengatakan, "Kalian bukanlah mereka, bahkan mereka adalah suatu kaum yang puasa siang harinya dan shalat pada malam harinya, maka bagaimanakah cara puasa kalian?"

Maka kami menceritakan cara puasa kami. Wajah Jabalah menjadi hitam (marah) dan berkata, "Berangkatlah kalian," dan dia menyertakan seorang utusan bersama kami untuk menghadap kepada Kaisar (raja) Romawi.

Kami berangkat, dan ketika kami sudah dekat dengan ibu kota, berkatalah orang yang bersama kami, "Sesungguhnya haiwan kenderaan kalian ini dilarang memasuki ibu kota kerajaan. Jika kalian suka, maka kami akan membawa kalian dengan kenderaan kuda dan baghal." Kami menjawab, "Demi Allah, kami tidak akan masuk melainkan dengan memakai kenderaan ini."

Kemudian orang yang bersama kami itu mengirimkan utusan-nya kepada kaisar untuk menyampaikan bahawa para utusan kaum Muslim menolak peraturan tersebut. Akhirnya Raja Romawi memerintahkan kepada utusan itu untuk membawa kami masuk dengan kenderaan yang kami bawa.

Kami masuk ke dalam ibu kota dengan menyandang pedang-pedang kami, hingga sampailah kami pada salah satu bangunan milik Kaisar. Lalu kami

istirehatkan unta kenderaan kami pada bahagian bawahnya, sedangkan Raja Romawi memandang kami.

Lalu kami ucapkan, "Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar." Allah-lah yang mengetahui, kerana sesungguhnya bangunan itu mendadak menjadi bergetar dan berguncang seperti pohon kurma yang tertiup angin besar. Lalu raja mengirimkan utusan-nya kepada kami untuk menyampaikan, "Kalian tidak usah menggembar-gemburkan agama kalian kepada kami." Dan raja mengirimkan lagi utusan-nya untuk menyampaikan, "Silakan kalian masuk."

Maka kami masuk menghadapnya, sedangkan dia berada di atas singgahsananya, di hadapan para paderi Romawi. Segala sesuatu yang ada di majlisnya berwarna merah, raja sendiri memakai baju merah, dan segala sesuatu yang ada di sekitarnya semuanya berwarna merah.

Lalu kami mendekat kepadanya. Dia tertawa, lalu berkata, "Bagaimanakah menurut kalian jika kalian datang menghadap kepadaku dengan mengucapkan kalimat salam penghormatan yang berlaku di antara sesama kalian? Tiba-tiba di sisinya terdapat seorang lelaki yang fasih berbicara Arab lagi banyak bicara.

Maka kami menjawab, "Sesungguhnya salam penghormatan kami di antara sesama kami tidak halal bagimu, dan salam penghormatan kamu yang biasa kamu pakai tidak halal pula bagi kami memakainya." Raja menjawab, "Bagaimanakah ucapan salam

penghormatan kalian di antara sesama kalian?" Kami menjawab, "Assalamu 'alaika." Raja bertanya, "Bagaimanakah caranya kalian mengucapkan salam penghormatan kepada raja kalian?" Kami menjawab, **"Sama dengan kalimat itu."** Raja bertanya, "Bagaimanakah kalian mendapat jawabannya?" Kami menjawab, "kalimat yang sama."

Raja bertanya, "Kalimat apakah yang paling besar dalam ucapan kalian?" Kami menjawab, **"Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar!"** Ketika kami mengucapkan kalimah itu, hanya Allah-lah yang lebih mengetahui, **tiba-tiba bangunan istana itu berguncang** sehingga sang raja mengangkat kepalanya memandang ke atas bangunan itu.

Raja berkata, "Kalimat yang baru saja kalian ucapkan membuat bangunan ini berguncang. Apakah setiap kali kalian mengucapkannya di dalam rumah kalian, lalu bilik-bilik kalian bergegar kerananya?" Kami menjawab, "Tidak, kami belum pernah melihat peristiwa ini kecuali hanya di tempatmu sekarang ini?"

Raja berkata, "Sesungguhnya aku mengharapkan seandainya saja setiap kali kalian mengucapkan segala sesuatu berguncang atas kalian. Dan sesungguhnya aku rela mengeluarkan separuh dari kerajaanku?" Kami bertanya, "Mengapa?" Dia menjawab, "Kerana sesungguhnya perkara itu lebih mudah dan lebih layak untuk dikatakan bukan merupakan perkara kenabian, dan bahawa perkara

tersebut hanyalah terjadi semata-mata kerana perbuatan manusia."

Kemudian raja menanyai kami tentang tujuan kami, lalu kami menceritakan perkara itu kepadanya. Setelah itu raja bertanya, "Bagaimanakah shalat dan puasa kalian?" Kami menceritakan perkara itu kepadanya, lalu raja berkata. "Bangkitlah kalian." Kemudian dia memerintahkan agar menyediakan rumah yang baik dan tempat peristirehatan yang cukup buat kami, dan kami tinggal di sana selama tiga hari.

Pada suatu malam raja mengirimkan utusannya kepada kami, lalu kami masuk menemui raja, dan dia meminta agar kami mengulangi ucapan kami, maka kami mengulanginya. Sesudah itu dia memerintahkan agar dibawakan **sesuatu yang berbentuk seperti kota yang cukup besar**, dibuat dari emas. Di dalamnya terdapat rumah-rumah kecil yang masing-masingnya berpintu.

Raja membuka sebuah rumah dan membuka kuncinya,

lalu mengeluarkan (dari dalamnya) **selembar kain sutera hitam**. Ketika kami membuka kain sutera itu, tiba-tiba padanya terdapat **gambar merah**

, dan pada gambar yang merah itu terdapat gambar seorang lelaki yang bermata besar, lagi bahagian bawahnya besar, saya belum pernah melihat leher sepanjang yang dimilikinya. Ternyata lelaki itu tidak berjanggut, dan ternyata pada rambutnya terdapat dua

tocang rambut yang paling indah di antara semua makhluk Allah. Lalu raja berkata,

"Tahukah kalian gambar siapakah ini?"

Kami menjawab, "Tidak." Dia berkata,

"Ini adalah gambar **Adam a.s**."

Ternyata Nabi Adam a.s. adalah orang yang sangat lebat rambutnya.

Kemudian raja membuka rumah yang lain, lalu mengeluarkan kain sutera berwarna hitam darinya. Tiba-tiba di dalamnya terdapat gambar orang yang berkulit putih, memiliki rambut yang kerinting, kedua matanya merah, berkepala besar, dan sangat bagus janggutnya. Lalu raja bertanya, "Tahukah kalian siapakah orang ini?" Kami menjawab, "Tidak." Raja berkata, "Dia adalah **Nuh a.s**."

Kemudian dia membuka pintu yang lain

dan mengeluarkan kain sutera hitam lainnya, tiba-tiba di dalamnya terdapat gambar seorang lelaki yang sangat putih, kedua matanya sangat indah, keningnya lebar, dan pipinya panjang (lonjong), sedangkan janggutnya berwarna putih, seakan-akan gambar lelaki itu tersenyum. Lalu raja bertanya, "Tahukah kalian, siapakah orang ini?" Kami menjawab, "Tidak." Dia berkata,

"Orang ini adalah **Ibrahim a.s**."

Lalu raja membuka pintu yang lain (dan mengeluarkan kain sutera hitam) tiba-tiba padanya

terdapat gambar orang yang putih, dan tiba-tiba - demi Allah - dia adalah **Rasulullah S.a.w** sendiri. Raja bertanya, "Tahukah kalian siapakah orang ini?" Kami menjawab, "Ya. Orang ini adalah **Muhammad**, utusan Allah S.w.t." Kami menangis, dan raja bangkit berdiri sejenak, kemudian duduk lagi, lalu bertanya, "Demi Allah, benarkah gambar ini adalah dia (Nabi S.a.w)?" Kami menjawab, "Ya, sesungguhnya gambar ini adalah gambar dia, seakan-akan engkau sedang memandang kepadanya."

Raja memegang kain sutera itu sebentar seraya memandangnya, lalu berkata, "Ingatlah, sesungguhnya rumah ini adalah **rumah yang terakhir**, tetapi sengaja saya segerakan buat kalian untuk melihat apa yang ada pada kalian."

Kemudian raja membuka pintu yang lain

dan mengeluarkan kain sutera hitam darinya, tiba-tiba padanya terdapat gambar seseorang yang hitam manis, dia adalah seorang lelaki yang berambut kerinting dengan mata yang agak cekung, tetapi pandangannya tajam, wajahnya murung, giginya bertumpang tindih, bibirnya dicebikkan seakan-akan sedang dalam keadaan marah. Raja bertanya, "Tahukah kalian siapakah orang ini?" Kami menjawab, "Tidak tahu." Raja berkata,

"Dia adalah **Musa a.s**."

Sedangkan di sebelahnya terdapat gambar seseorang yang mirip dengan-nya, hanya rambutnya berminyak, dahinya lebar, dan kedua matanya kelihatan agak

juling. Raja itu bertanya, "Tahukah kalian siapakah orang ini?" Kami menjawab, "Tidak tahu." Raja berkata,

"Orang ini adalah **Harun ibnu Imran a.s**."

Lalu raja membuka pintu yang lain dan mengeluarkan kain sutera putih dari dalamnya. Ternyata di dalamnya terdapat gambar seorang lelaki hitam manis, tingginya pertengahan, dadanya bidang, dan seakan-akan sedang marah. Lalu si raja bertanya, "Tahukah kalian siapakah orang ini?" Kami menjawab, "Tidak." Dia menjawab bahawa orang tersebut adalah **Lut a.s**.

Kemudian raja membuka pintu yang lain dan mengeluarkan kain sutera berwarna putih, tiba-tiba padanya terdapat gambar seorang lelaki yang kulitnya putih kemerah-merahan dengan pinggang yang kecil dan memiliki wajah yang tampan. Lalu si raja bertanya, "Tahukah kalian siapakah orang ini?" Kami menjawab, "Tidak." Raja berkata, "Dia adalah **Ishaq a.s**."

Kemudian raja membuka pintu yang lain dan mengeluarkan kain sutera putih darinya, dan ternyata di dalamnya terdapat gambar seseorang yang mirip dengan Ishaq, hanya saja pada bibirnya terdapat tahi lalat. Raja bertanya, "Tahukah kalian, siapakah orang ini?" Kami menjawab, "Tidak tahu." Raja berkata, "Orang ini adalah **Ya'qub a.s**."

Lalu raja membuka pintu yang lain dan mengeluarkan darinya kain sutera yang berwarna hitam, di dalamnya

terdapat gambar seorang lelaki berkulit putih, berwajah tampan, berhidung mancung dengan tinggi yang cukup baik, pada wajahnya terpancar nur (cahaya), dan terbaca dari wajahnya petanda khusyu' dengan kulit yang putih kemerah-merahan. Raja bertanya, "Tahukah kalian siapakah orang ini?" Kami menjawab, "Tidak tahu." Raja berkata. "Orang ini adalah moyang nabi kalian, iaitu **Nabi Ismail a.s**."

Kemudian raja membuka pintu yang lain dan mengeluarkan darinya kain sutera putih, dan ternyata di dalamnya terdapat gambar seorang lelaki yang mirip dengan Nabi Adam, hanya wajahnya bercahaya seperti mentari. Raja bertanya, "Tahukah kalian siapakah orang ini?" Kami menjawab, "Tidak tahu." Raja berkata, "Orang ini ialah **Yusuf a.s**."

Kemudian raja membuka pintu yang lain dan mengeluarkan darinya kain sutera putih, tiba-tiba di dalamnya terdapat gambar seorang lelaki yang berkulit merah, kedua betisnya kecil, dan matanya rabun, sedangkan perutnya besar dan tingginya sedang, seraya menyandang pedang. Raja bertanya, "Tahukah kalian siapakah orang ini?" Kami menjawab, "Tidak." Raja berkata, "Orang ini adalah **Daud a.s**."

Lalu raja membuka pintu yang lain dan mengeluarkan darinya kain sutera putih, tiba-tiba di dalamnya terdapat gambar seorang lelaki yang bahagian bawahnya besar, kedua kakinya agak panjang seraya mengendarai kuda. Lalu raja bertanya, "Tahukah kalian, siapakah orang ini?" Kami menjawab,

"Tidak." Raja berkata, "Orang ini adalah **Sulaiman ibnu Daud a.s**."

Kemudian raja membuka pintu yang lain

, lalu mengeluarkan kain sutera hitam darinya, pada kain sutera itu terdapat gambar orang yang berpakaian putih, dan ternyata dia adalah seorang pemuda yang janggutnya berwarna hitam pekat, berambut lebat, kedua matanya indah, dan wajahnya tampan. Raja bertanya, "Tahukah kalian siapakah orang ini?" Kami menjawab. "Tidak." Raja berkata,

"Orang ini adalah **Isa ibnu Maryam a.s**."

Kami bertanya, "Dari manakah kamu mendapatkan gambar-gambar ini? Kerana kami mengetahui bahawa gambar-gambar tersebut sesuai dengan gambar nabi-nabi yang dimaksudkan, mengingat kami melihat gambar nabi kami sama seperti yang tertera padanya."

Raja menjawab, "Sesungguhnya **Adam a.s** pernah memohon kepada Tuhannya agar Dia memperlihatkan kepadanya para nabi dari keturunannya, maka Allah menurunkan kepadanya gambar-gambar mereka. Gambar-gambar tersebut berada di dalam perbendaharaan Nabi Adam a.s. yang terletak di tempat tenggelamnya matahari. Kemudian dikeluarkan oleh **Zul-Qarnain** dari tempat penyimpanannya di tempat tenggelamnya matahari, lalu Zul-Qarnain menyerahkannya kepada **Nabi Danial a.s**."

Kemudian raja berkata, "Ingatlah, demi Allah, sesungguhnya peribadiku suka bila keluar dari

kerajaanku, dan sesungguhnya aku nanti akan menjadi orang yang memiliki kerajaan yang paling kecil di antara kalian hingga aku mati."

Epilog

Lalu raja memberikan kami hadiah dan ternyata hadiah yang diberikan-nya sangat baik, lalu dia melepas kami pulang. Ketika kami sampai pada Khalifah Abu Bakar As-Siddiq r.a, kami ceritakan kepadanya semua yang telah kami lihat, demikian pula perkataan raja serta hadiah yang diberikannya kepada kami. Maka Abu Bakar menangis dan berkata, "Kasihan dia. Seandainya Allah menghendaki kebaikan baginya, nescaya dia melakukannya (masuk Islam)."

Kemudian Abu Bakar As-Siddiq berkata, "Telah menceritakan kepada kami Rasulullah S.a.w, bahawa mereka (orang-orang Nasrani) dan orang-orang Yahudi menjumpai sifat Nabi Muhammad S.a.w pada kitab yang ada pada mereka."

Perkara yang sama telah diketengahkan oleh Al-Hafidz Abu Bakar Al-Baihaqi dalam kitab Dalaailun Nubuwwah, dari Al-Hakim secara ijazah, lalu dia menuturkan kisah tersebut, sanad dari kisah ini tidak ada celanya.

Sahabat melihat gambar Nabi Muhammad S.a.w bersama Abu Bakr r.a

Al-Hafiz Abul Qasim at-Thabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Musa ibnu Harun, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Idris ibnu Warraq ibnul Humaidi, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Umar ibnu Ibrahim (salah seorang anak lelaki Jubair ibnu Mut'im) yang

mengatakan bahawa telah menceritakan kepadaku Ummu Usman, anak perempuan Sa'id (iaitu nenekku). Dari ayahnya (Sa'id ibnu Muhammad ibnu Jubair), dari ayahnya (Muhammad ibnu Jubair ibnu Mut'im) yang menceritakan, "Pada suatu hari dia berangkat menuju negeri Syam untuk berniaga. Ketika sampai di dataran rendah negeri Syam, saya ditemui oleh seorang lelaki dari kalangan Ahli Kitab. Lelaki Ahli Kitab itu berkata, "Apakah di kalangan kalian terdapat seorang lelaki yang menjadi nabi?" Saya menjawab, "Ya." Dia bertanya, "Apakah engkau mengenalnya jika aku perlihatkan gambarnya kepadamu?" Saya menjawab, "Ya. Lalu dia memasukkanku ke dalam sebuah rumah yang di dalamnya banyak terdapat gambar, tetapi saya tidak melihat gambar Nabi S.a.w.

Ketika kami dalam keadaan demikian, tiba-tiba masuklah seorang lelaki, lalu bertanya, "Sedang buat apakah kalian?" Maka kami ceritakan kepadanya perihal urusan kami. Lalu lelaki yang baru datang ini mengajak kami ke rumahnya.

Ketika saya memasuki rumahnya, saya melihat **gambar Nabi S.a.w**,

dan ternyata

dalam gambar itu terdapat gambar seorang lelaki yang sedang memegang tumit Nabi S.a.w

. Saya bertanya, "Siapakah lelaki yang sedang memegang tumitnya?" Dia menjawab, "Sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun melainkan

sesudahnya ada nabi yang lain. Kecuali nabi ini, kerana sesungguhnya tidak ada nabi lagi sesudahnya, dan lelaki yang memegang tumitnya ini adalah khalifah sesudahnya."

Dan ternyata gambar lelaki itu sama dengan **Abu Bakar r.a**.

[Imam Ibnu Katsir - Tafsir Ibnu Katsir , Surah al-A'raaf : ayat 157]

p/s: Allah Ta'ala telah menurunkan banyak bukti dari langit, bukan sahaja tentang sifat-sifat para nabi dan rasul dalam kitab umat Yahudi dan Nasrani, tetapi juga termasuk gambar-gambar mereka sekali. Tetapi kebanyakan mereka (Yahudi dan Nasrani) telah menyembunyikannya dari pengetahuan manusia. Sungguh besar kemungkaran yang mereka perbuat, sehinggakan ramai manusia menjadi tidak percaya kepada para rasul (termasuk Nabi Muhammad S.a.w).

"Orang-orang yang telah Kami beri Al-Kitab mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri, dan sungguh segolongan di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui," (Surah Al-Baqarah : 146)

Wallahu a'lam ....